

MENGENAL TOKOH KARTUN DALAM KORAN

Oleh: I Wayan Nuriarta
Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Seni Rupa dan Desain- Institut Seni Indonesia Denpasar

ABSTRAK

Kartun merupakan gambar dengan penampilan yang lucu, dan biasanya gambar yang dihadirkan berkaitan dengan keadaan yang sedang berlaku (terutama mengenai politik). Kehadiran kartun dalam koran memiliki beberapa fungsi, seperti fungsi humor, fungsi ilustrasi dan fungsi kritik (karikatur). Fungsi humor berarti kartun memiliki tugas untuk menghadirkan tawa, fungsi ilustrasi berarti kartun memiliki perannya dalam memperjelas pesan, menghias halaman koran (estetik), dan fungsi kritik berarti kartun juga memiliki perannya dalam upaya menyampaikan pesan berupa kritik kepada pemerintah ataupun pada khalayak. Hadirnya kartun dalam koran tidak saja memiliki 'tugas' untuk menyampaikan pesan pada masyarakat pembacanya, namun kartun juga memiliki peran sebagai daya tarik estetik yang dapat meningkatkan penjualan, karena tak jarang masyarakat membeli koran karena menarik atau tidaknya kartun yang dihadirkan. Masing-masing koran memiliki caranya tersendiri dalam menempatkan kartun sebagai bahasa gambar untuk menyampaikan pesan. Tiap Koran memiliki tokoh kartunnya tersendiri sebagai ikon dari koran tersebut. Tokoh-tokoh kartun dalam masing-masing koran juga memiliki cara ungkapannya tersendiri dalam menjalankan tugas menyampaikan pesannya. Cara penyampaian pesan ini bisa menggunakan gaya bercerita satu *frame*, dua *frame* atau bahkan bisa sampai enam *frame* yaitu gaya bercerita komik strip dan dengan keterangan teks tulis sebagai penegasnya. Masing-masing tokoh kartun tersebut adalah I Brewok pada Koran Bali Post, tokoh Clekit pada Koran Jawa Pos dan tokoh kartun Panji Koming pada Koran Kompas.

Kata Kunci : Kartun, Tokoh Kartun, Koran

PENDAHULUAN

Koran yang menarik selalu menghadirkan kartun di dalamnya. Kehadiran kartun memiliki beberapa fungsi, seperti fungsi humor, fungsi ilustrasi dan fungsi kritik (karikatur). Sebagai fungsi humor, kartun mengutamakan tugasnya untuk lelucon/ mengundang tawa semata tanpa ada kritik yang menjadi “beban”.

Kartun sebagai ilustrasi berkaitan erat dengan berita maupun cerita yang dimuat dalam koran. Sesuai dengan artinya, ilustrasi yaitu menjelaskan/ menerangkan suatu peristiwa atau kejadian, maka kartunpun memiliki tugas untuk menerangkan kejadian atau cerita yang dimaksudkan. Kartun ilustrasi dalam koran biasanya hadir dalam satu adegan yang dianggap mampu mewakili berita maupun cerita secara keseluruhan. Jadi, tugas utamanya adalah memberikan penjelasan secara umum terhadap berita maupun cerita dengan gambar.

Kartun dengan fungsi kritik/opini atau disebut juga karikatur memiliki tugas yang tentunya berbeda dari jenis kartun di atas. Karikatur bertugas untuk menyampaikan kritik, opini dan ironi terhadap situasi politik maupun sosial, selain tetap menghadirkan muatan lucu di dalamnya. Gaya ungkap kartun bisa dalam satu adegan, bisa juga hadir dalam bentuk komik strip yang terdiri dari beberapa *frame*.

Masing-masing koran memiliki caranya tersendiri untuk menempatkan kartun sebagai bahasa gambar untuk menyampaikan pesan. Dalam pembahasan ini penulis akan mengambil tiga contoh koran yang memuat tokoh kartun. Masing-masing koran tersebut adalah Bali Post, Jawa Pos dan koran Kompas. Setiap koran memiliki tokoh kartunnya tersendiri sebagai ciri identitas koran tersebut.

TOKOH-TOKOH KARTUN

Masing-masing koran (Bali Post, Jawa Pos dan Kompas) memiliki kartunis tersendiri, yang melahirkan tokoh kartun sebagai bahasa ungkap penyampaian pesan. Koran Bali Post dengan kartunisnya Gun-Gun, melahirkan tokoh kartun bernama Brewok. Nama yang diawali dengan I menunjukkan identitas orang Bali, seperti nama orang Bali (laki-laki) pada umumnya. “Sukanya menggugat, tetapi mencukur brewoknya saja tidak sempat,” ujar Gun-Gun dalam bukunya Ajidarma (2012:157). I Brewok menempati posisi sebagai representasi orang Bali yang lebih mementingkan sosialisasi ketimbang mementingkan dirinya sendiri. Tokoh I Brewok sebagai orang Bali, digambarkan tidak memakai *udeng* melainkan topi; tidak memakai *kamben*, melainkan bercelana panjang, dan baju berisi tambalan. Pakaian I Brewok menunjukkan pakaian yang tidak tradisional,

melainkan modern yang kedodoran. Dalam pembuatan tokoh I Brewok, Gun-Gun sangat cermat menggambarkan watak kartunnya dari tampilan visual.



Gambar 1. I Brewok, Karya Gun-Gun yang mempersoalkan keberadaan koruptor
Sumber gambar: <http://www.balipost.co.id/>

Kehadiran I Brewok (gambar 1) dapat dilihat hadir dalam dua *frame* gambar. *Frame* pertama, terlihat I Brewok bergerak ke sana ke mari dengan wajah was-was, ketika seseorang bertanya padanya tentang sarang koruptor. Kemudian pada *frame* kedua, terlihat I Brewok ketakutan dan gemetar. Hal ini tampak pada penggambaran wajah I Brewok yang lesu dengan ujung bibir mengarah ke bawah, dan garis-garis pada sisi-sisinya yang seperti bergelombang. I Brewok kehilangan brewoknya, seperti yang ditanyakan oleh anak kecil di sebelahnya: ”...*Bu..Bapak Kenapa? Perlu Periksa ke Dokter atau hanya Kebakaran Jenggot?*”.

Pertanyaan dari si kecil ini sesungguhnya adalah pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat, bahwa koruptor itu perbuatan yang merugikan masyarakat. Sehingga para koruptor selalu diburu layaknya seorang teroris yang mengancam keselamatan warga negara. Pada akhirnya saat bukti terkumpul, para koruptor akan mendapatkan hukumannya. Saat itulah koruptor akan memiliki wajah seperti I Brewok di atas, takut dan cemas.

Jawa Pos dengan kartunisnya Wahyu Kokkang, juga melahirkan tokoh kartunnya, Clekit. Tokoh kartun ini memiliki ciri visual badan kurus dan memakai topi. Garis kontur pada kartun Clekit terlihat lembut namun pesan yang disampaikan tetap “keras”. Clekit juga hadir sebagai kartun opini/ karikatur dalam satu adegan atau tidak berbentuk komik strip.

Dalam rubrik opini Jawa Pos, Sabtu 17 Mei 2014, Clekit hadir mengkritisi situasi politik negara kita setelah selesai Pileg (Pemilihan Legislatif) 9 April 2014. Para petinggi partai politik sibuk melakukan komunikasi politik dan lobi-lobi untuk membangun koalisi dalam persiapan Pilpres (Pemilihan Presiden).

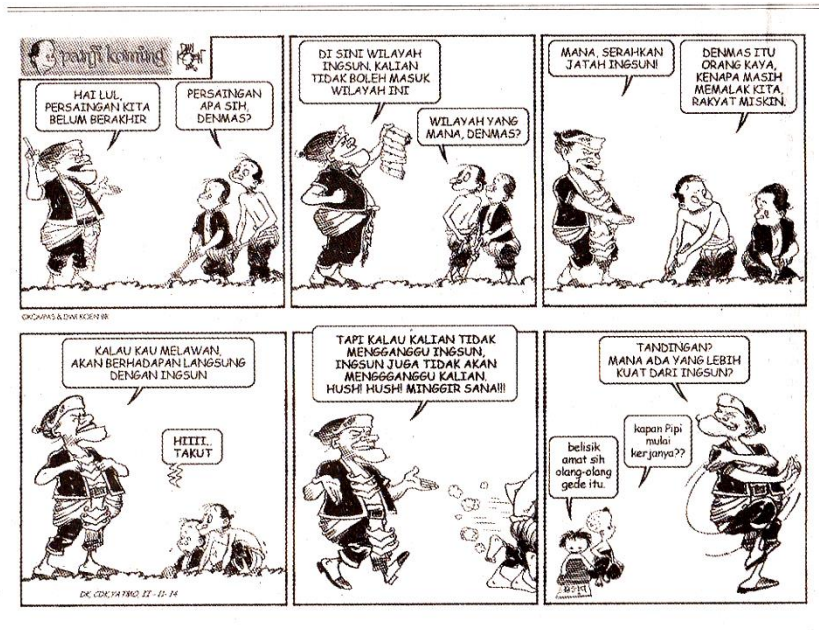


Gambar 2. Clekit dalam rubrik opini
Sumber gambar: Koran Jawa Pos 17 Mei 2014

Pada gambar di atas (gambar 2) seorang tokoh bertuliskan ARB sedang berlari. Dari tampilan visual dan keterangan huruf ARB, bisa diperkirakan tokoh yang dimaksud adalah Ketua Umum Partai Golkar yang dicalonkan oleh partainya sebagai calon presiden, yaitu Aburizal Bakri. Clekit yang ada di sebelah kanan digambarkan dengan wajah lesu, dengan arah pandangan mata ke posisi ARB, dapat diartikan bahwa dia tidak tertarik melihat tokoh-tokoh politik yang bermanufer. Dengan balon kata hitam, Clekit berbicara: *Wara Wiri Cari Kongsi Tiap Hari*. Dari gambaran secara keseluruhan, bisa ditarik simpulan bahwa tokoh Clekit yang merepresentasikan rakyat, sudah jenuh melihat para tokoh partai/petinggi-petinggi partai yang hanya sibuk mencari kongsi setelah mengobral janji-janji. Rakyat sepertinya tidak diperhatikan setelah selesai Pileg. Begitulah tokoh kartun Clekit dalam koran Jawa Pos hadir menyampaikan opininya.

Selain tokoh I Brewok dan Clekit, tokoh kartun Panji Koming juga selalu lantang menyuarakan opini-opininya mengkritik para pejabat negara, politisi partai dan kondisi menyedihkan yang sering terjadi di negeri ini. Kartun Panji Koming selalu hadir menghiasi koran Kompas Minggu. Panji Koming lahir dari tangan kartunis Dwi Koendoro atau sering disebut Dwi Koen. Koming merupakan singkatan dari KOMpas MINGgu. Kartun Panji

Koming mengambil *setting* zaman kerajaan Majapahit. Dengan mengambil zaman kerajaan ini, Dwi Koen dengan leluasa bisa mengungkapkan kedongkolannya kepada penguasa dengan cara ungkap berupa komik strip, kritiknya secara tak langsung, namun tetap bisa dikenali. Artinya, meskipun *setting* dalam gambar mengambil masa lalu, namun kritik-kritik yang disampaikan selalu menunjukkan situasi kekinian.



Gambar 3. Komik strip kartun Panji Koming dalam Koran Kompas
Sumber gambar: Kompas Minggu, 9 Nopember 2014

Panji Koming merupakan cerminan masyarakat yang sarkastis, tetapi kritis. Dalam menyampaikan pesan/kritik, kartun Panji Koming tetap menggunakan rambu-rambu yang mengacu pada aspek normatif ketimuran. Hal ini bertujuan agar kritik yang disampaikan tidak terkesan vulgar, dan dengan sedikit kontemplasi/ perenungan, masyarakat dengan mudah dapat menguak tafsirannya.

Dalam buku *Menakar Panji Koming* (Setiawan, 2002:75), disebutkan bahwa ada beberapa hal yang dihindarkan atau ditabukan dalam lakon Panji Koming, yaitu: (a) Sadisme, apalagi menampilkan darah; (b) Kata-kata dan umpatan kasar; (c) *Gimmicks* visual ataupun auditif yang menjurus ke seksualitas kasar; (d) *Gimmicks* yang membuat jijik; (e) lelucon klise yang sudah basi (tetapi bisa saja pengulangan asal ada pengembangan yang membuatnya lebih lucu) dan (f) kendati memperolok-olok keadilan, arogansi, sikap koruptif dan sifat buruk lain manusia, pada dasarnya tidak merendahkan derajat sesama manusia.

Panji Koming hadir di Koran Kompas Minggu, 9 Nopember 2014 dengan enam panil melihat permasalahan yang terjadi pasca pelantikan presiden. Digambarkan tokoh paling kiri seorang pejabat (terlihat dari busananya) yang bernama Aryakendor, sedang menunjukkan kekuasaannya. Dalam setiap panil, Aryakendor menunjukkan bahwa dirinya adalah orang yang punya kekuasaan tidak tertandingi, berani melawan siapapun yang bersebrangan. Keinginan menguasai berbagai wilayah menjadi sifat rakusnya sebagai pejabat. Bahkan pada panil terakhir (panil keenam), ia berkata bahwa tak ada yang bisa menandinginya, artinya meski ada tandingan, ia tetap tak terkalahkan. Pada panil yang sama digambarkan Aryakendor memasang kuda-kudanya, bersiap melawan saat ada anak kecil yang mempertanyakan kerjanya sebagai pejabat.

Jika dikaitkan dengan situasi saat itu, maka dapat dilihat bahwa Panji Koming sedang mempersoalkan kerja DPR RI. Pasca pelantikan presiden, DPR RI terbelah menjadi dua kubu antara Koalisi Merah Putih dengan Koalisi Indonesia Hebat. Kekisruhan yang terjadi karena saling berebut wilayah/ kekuasaan. Panji Koming yang merepresentasikan rakyat tidak bisa berbuat apa-apa kecuali berharap agar kisruh cepat selesai dan kesejahteraan rakyat diwujudkan. Terakhir, pertanyaan dari anak kecil yang berkata: "*kapan pipi mulai kerjanya*" adalah sebuah pesan untuk anggota DPR dan harapan rakyat agar DPR berhenti ribut serta bisa bekerja secepatnya menjalankan amanah rakyat.

PENUTUP

Setiap Koran memiliki kartunis masing-masing, yang melahirkan tokoh kartunnya tersendiri. Tiap tokoh memiliki ciri khas secara visual yang mencerminkan karakter yang dibawakan. Ada karakter yang sibuk mengurus orang lain sampai lupa mengurus diri sendiri (I Brewok), ada karakter yang terlihat santai namun tetap kritis melihat persoalan-persoalan terkini yang menjadi kegelisahan masyarakat (Clekit), ada tokoh yang memiliki latar zaman kerajaan sebagai representasi situasi negara saat ini (Panji Koming).

Perbedaan watak tokoh kemudian makin terlihat ketika kartun sudah berperan sebagai perwakilan sang kartunis/ korannya, dalam menyampaikan opini. Cara penyampaian pesan ini bisa menggunakan gaya bercerita satu *frame*, dua *frame* atau bahkan bisa juga enam *frame*, yaitu gaya bercerita komik strip dan dengan keterangan teks tulis sebagai penegasnya. Terakhir, meskipun memiliki perbedaan dalam bentuk tokoh dan gaya bercerita, tiap tokoh kartun dalam koran memiliki tujuan yang sama, yaitu

menyampaikan kritik dan memuat humor untuk menertawakan yang pantas ditertawakan termasuk diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Ajidarma, Seno Gumira. 2012. *Antara Tawa dan Bahaya, Kartun Dalam Politik Humor*. Jakarta :KepustakaanPopuler Gramedia.

Setiawan, Muhammad Nashir. 2002. *Menakar Panji Koming, Tafsiran Komik Karya Dwi Koendoro Pada Masa Reformasi Tahun 1998*. Jakarta: Buku Kompas.